

Nilai Nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Al-Itishom

Nitha Andieni¹, Risbon Sianturi², Elan³, Rifa Mahmudah⁴

| Info Artikel | Abstract |
|---|---|
| <p>Keywords: Religious Education; Character Building; Children Aged 4-6 Years; Al-Itishom Kindergarten;</p> | <p>The inculcation of religious values in early childhood is a fundamental aspect of character development, especially during the formative ages of 4 to 6 years, when children experience rapid growth in thinking patterns, attitudes, and habits that shape their future personalities. This study aims to describe the implementation of religious values in character building at TK Al-Itishom. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that TK Al-Itishom consistently integrates religious values into daily activities such as collective prayers, memorizing short Qur'anic verses, practicing greetings and smiles, instilling polite behavior, and introducing commendable conduct aligned with Islamic teachings. These practices foster the development of children's character traits, including religiosity, discipline, honesty, and environmental awareness. The study concludes that the systematic and consistent integration of religious values in early childhood education significantly contributes to character formation. The theoretical contribution of this research lies in highlighting the role of habituation-based religious practices as a strategic model for character education in Islamic early childhood education settings, a topic that remains underexplored in current literature.</p> |
| <p>Kata kunci: Pendidikan Agama; Pembentukan Karakter; Anak Usia 4-6 Tahun; TK Al-Itishom;</p> | <p>Abstrak Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, mengingat pada usia 4–6 tahun anak berada dalam fase perkembangan pesat yang menentukan pembentukan pola pikir, sikap, dan kebiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter anak di TK Al-Itishom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Al-Itishom menerapkan nilai-nilai keagamaan secara rutin melalui kegiatan harian seperti membaca doa bersama, menghafal surat-surat pendek, membiasakan salam dan senyum, serta menanamkan sopan santun dan perilaku terpuji sesuai ajaran Islam. Aktivitas ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak yang religius, disiplin, jujur, dan peduli lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran di TK secara sistematis dan konsisten memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak sejak usia dini. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada penekanan praktik pembiasaan nilai-nilai keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter di lingkungan pendidikan anak usia dini berbasis Islam, yang masih minim dieksplorasi dalam literatur kontemporer.</p> |

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: nithaandinie@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: elan@upi.edu

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: mahmudahrifa0105@upi.edu

Artikel Histori:Disubmit:
07 Juni 2025Direvisi:
11 Juni 2025Diterima:
12 Juni 2025Dipublish:
13 Juni 2025

Cara Mensitasi Artikel: Andieni, N., Sianturi, R., Elan, E., & Mahmudah, R. (2025). Nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter pada anak usia 4–6 tahun di TK Al-Itishom. *Jurnal Ar-Raihanah*, 5 (1), 60-65, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.656>**Korespondensi Penulis:** Nitha Andieni, nithaandinie@upi.edu**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.656>

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam pembangunan bangsa, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai moral individu (Tilaar, 2019). Persoalan moral yang semakin kompleks di Indonesia, seperti meningkatnya kekerasan, intoleransi, dan perilaku menyimpang, menunjukkan bahwa aspek karakter belum mendapatkan perhatian serius dalam sistem pendidikan, terutama pada jenjang usia dini (Muhaimin et al., 2020).

Pendidikan karakter idealnya dimulai sejak masa kanak-kanak, ketika anak berada dalam tahap perkembangan yang pesat, dikenal sebagai masa emas (golden age). Pada fase ini, otak anak berkembang sangat cepat dan sensitif terhadap rangsangan lingkungan, menjadikannya masa yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (Mustakim, 2021). Namun, pendidikan usia dini di Indonesia masih berfokus pada aspek kognitif dan belum optimal mengintegrasikan dimensi spiritual dan afektif dalam pembelajaran (Rahmawati & Fauziah, 2022).

Pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku dan akhlak anak sejak dini. Melalui pendidikan agama, anak belajar membedakan yang baik dan buruk, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan (Munawaroh & Ningsih, 2021). Namun, banyak anak yang menunjukkan perilaku kurang religius dan minimnya kontrol diri. Fenomena ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan agama secara konsisten di rumah maupun di sekolah (Sari & Lestari, 2023).

Kajian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter anak, namun sebagian besar hanya berfokus pada aspek pembelajaran formal di kelas (Kusumaningrum et al., 2020). Studi ini mencoba mengisi celah tersebut dengan melihat bagaimana pendidikan agama dapat ditanamkan melalui lingkungan sosial anak, termasuk peran keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan pendekatan ekologis Bronfenbrenner, studi ini menempatkan anak sebagai pusat dari sistem yang saling terkait: mikrosistem (keluarga), mesosistem (hubungan antar lembaga), hingga makrosistem (budaya dan nilai sosial) (Bronfenbrenner, 1979). Selain itu, teori Vygotsky tentang *sociocultural learning* juga relevan untuk memahami bagaimana interaksi sosial mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan agama (Vygotsky, 1978).

Studi ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya melihat pendidikan agama sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai proses habituasi nilai dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini melalui sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi antara teori ekologi perkembangan anak dan praktik pendidikan agama berbasis keseharian, khususnya dalam konteks anak usia dini di era modern yang penuh tantangan digital.

Dengan pendekatan ini, studi bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk integrasi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini; (2) mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius anak; dan (3) merumuskan model kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai agama dan moral.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini, orang tua, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi penanaman pendidikan agama yang lebih holistik dan kontekstual. Lebih dari sekadar pelajaran di kelas, pendidikan agama akan menjadi budaya hidup yang membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berjiwa spiritual kuat.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Al-Itishom. Pendekatan ini dipilih berdasarkan epistemologi fenomenologis, yang berusaha memahami makna pengalaman nyata yang dialami oleh anak-anak, guru, dan lingkungan sekolah dalam konteks keseharian mereka. Penelitian ini difokuskan pada anak-anak usia 4–6 tahun sebagai subjek utama.

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi partisipatif, yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi sebanyak 10 kali pertemuan selama satu bulan untuk mengamati kegiatan pembelajaran rutin, seperti pembiasaan doa, aktivitas keagamaan, interaksi anak dengan guru, serta kegiatan lainnya yang mencerminkan nilai-nilai religius. Subjek yang diamati mencakup 20 anak didik, 2 guru kelas, dan 1 kepala sekolah. Selain observasi, wawancara semi-terstruktur juga dilakukan kepada tiga partisipan utama, yaitu 2 guru kelas dan 1 kepala sekolah, guna menggali informasi tentang strategi internalisasi nilai keagamaan dan pendekatan pedagogis yang diterapkan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah pengkodean terbuka, kategorisasi data, dan interpretasi makna berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Setiap temuan dicermati melalui pendekatan induktif untuk memahami pola-pola perilaku dan nilai yang muncul dari praktik pembelajaran di sekolah.

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, dokumentasi (foto dan jadwal kegiatan keagamaan sekolah), dan hasil wawancara sebagai data pendukung. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta para informan mereview ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal data guna memastikan keakuratan dan kesesuaian makna.

Kriteria inklusi partisipan adalah anak usia 4–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di TK Al-Itishom, guru kelas yang telah mengajar minimal satu tahun, serta kepala sekolah yang memahami kurikulum dan kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Dengan desain penelitian yang komprehensif ini, diharapkan data yang diperoleh bersifat autentik, kontekstual, dan reflektif, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan ditanamkan secara konkret dalam keseharian anak-anak usia dini melalui interaksi edukatif di lingkungan TK Al-Itishom.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri atas kata "a" yang berarti "tidak" dan "gam" yang berarti "pergi". Secara etimologis, agama dapat dimaknai sebagai "tidak pergi", atau sesuatu yang tetap, langgeng, dan abadi, yang diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada pula penafsiran lain yang menyebutkan bahwa kata "agama" berasal dari

kata "gama" yang berarti "kacau", sehingga agama diartikan sebagai "tidak kacau", yang mengisyaratkan bahwa seseorang yang beragama tidak akan mengalami kekacauan dalam hidupnya (Wiyani, 2013).

Secara terminologis, agama dipahami sebagai seperangkat praktik dan perilaku yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang diakui dan dianut oleh suatu kelompok dalam institusi tertentu. Agama juga memberikan pedoman tentang perilaku yang seharusnya dilakukan dan dihindari oleh individu berdasarkan keyakinan yang dianutnya (Wiyani, 2014). Perkembangan aspek keagamaan pada peserta didik turut berpengaruh terhadap perkembangan moral mereka, sebab banyak norma dalam ajaran agama yang dijadikan sebagai landasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh karena itu, ketika membahas tentang perkembangan agama, secara tidak langsung juga dibahas mengenai perkembangan moral (Nurjanah, 2018).

Menurut Ansari dalam Ananda (2017), agama terdiri atas tiga unsur utama, yaitu: (a) agama sebagai sistem credo atau keyakinan terhadap sesuatu yang mutlak dan berada di luar diri manusia; (b) agama sebagai sistem ritus atau tata cara peribadatan manusia kepada zat yang dianggap mutlak; dan (c) agama sebagai sistem norma atau aturan yang mengatur hubungan antara manusia dan lingkungannya, yang sejalan dengan sistem keyakinan dan ibadah tersebut. Unsur terakhir dari agama adalah akhlak, yang merupakan wujud nyata dari keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, unsur-unsur agama berkaitan erat dengan kepercayaan (iman), kewajiban dalam beribadah, serta aturan perilaku. Dalam Islam, ajaran tentang kepercayaan dikenal dengan istilah *Iman*, sedangkan ajaran yang berkaitan dengan kewajiban amaliah disebut *Islam*.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini mencakup aspek penyucian jiwa, penguatan moral, serta peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT (Makhmudah, 2020). Secara umum, tujuan dari pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah untuk membentuk dasar keimanan, membiasakan sikap takwa kepada Tuhan, membangun akhlak yang baik, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan anak untuk menjalani kehidupan sosial yang diridhai oleh Tuhan (Ananda, 2017). Adapun tujuan khusus dari pengembangan nilai keagamaan pada anak prasekolah mencakup: (1) menumbuhkan rasa cinta dan iman kepada Tuhan; (2) membiasakan anak melaksanakan ibadah; (3) membentuk perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama; dan (4) membantu anak membangun kepribadian yang beriman dan bertakwa (Ananda, 2017).

Sementara itu, Terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai agama dan pendidikan karakter dalam proses pembentukan kepribadian anak usia dini. Nilai keagamaan seperti iman, takwa, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi landasan penting dalam membangun karakter anak. Dengan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai ajaran agama, mereka akan belajar mengenali perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, serta mengembangkan sikap adil, sopan, dan menghargai orang lain. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai etika mendasar yang sangat penting dalam kehidupan. Nilai-nilai etika tersebut meliputi kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta sikap menghargai diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh nilai-nilai pendukung seperti ketekunan, semangat kerja, dan kegigihan, yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter yang kuat (Hidayat, 2015). Penanaman etika inti ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak, sehingga lebih mudah diserap dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamka (2011), karakter merupakan kualitas atau kekuatan batin dan moral, akhlak, serta budi pekerti seseorang yang menjadi ciri khas kepribadian dan membedakannya dari individu lain. Karakter memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan jati diri anak. Oleh karena itu, penanaman karakter perlu dilakukan sejak usia dini agar nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi kebiasaan yang melekat dan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan anak menuju kedewasaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Tk Al -'Itishom kami mewawancarai Kepala sekolah dan ditemukannya beberapa penjelasan terkait Penerapan Nilai Nilai Keagamaan Dalam

Pembentukan Karakter Pada Anak Usia 4-6 Tahun yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits, disesuaikan dengan perkembangan anak, karakteristik anak, dan kemampuan anak dan mengimplementasi strategi pengembangan nilai agama dan moral melalui kegiatan rutinitas sehari-hari.

TK ini merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada ajaran Islam dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sekitar 80% metode pembelajaran yang diterapkan di lembaga ini berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan, dengan tujuan membentuk karakter anak yang berakhlak baik, mencintai Al-Qur'an, dan terbiasa menerapkan perilaku Islami dalam kesehariannya.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Al-Qur'an, TK ini juga menerapkan pengelompokan peserta didik berdasarkan usia. Anak-anak yang berusia 3 sampai 4 tahun diarahkan mengikuti pendidikan di jenjang Taman Anak-anak Al-Qur'an (TAAM), yang bertujuan mengenalkan dasar-dasar ajaran Islam seperti hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, dan adab Islami. Sedangkan bagi anak-anak usia 5 hingga 6 tahun, diarahkan ke jenjang Taman Kanak-kanak (TK), di mana pendidikan agama tetap menjadi prioritas utama, namun telah dipadukan dengan pengembangan aspek kognitif, motorik, sosial emosional, serta keterampilan dasar lainnya sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan adanya sistem pembelajaran yang terarah dan berbasis nilai-nilai keislaman ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang, baik dari sisi spiritual maupun intelektual, sehingga memiliki pondasi keagamaan yang kokoh sejak usia dini. Dalam penelitian yang kami lakukan, kami telah mewawancarai kepala sekolah TK Al-'Itisom dengan topik pembahasan "Penerapan Nilai Nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia 4-6 Tahun". Kami mengajukan beberapa pertanyaan, diantaranya adalah :

1. Apa saja pendekatan atau metode pembelajaran yang Ibu lakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini?

Jawaban : Metode yang saya gunakan dalam mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anak di antaranya melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode cerita, serta metode bermain. Melalui metode pembiasaan, anak-anak diajak melakukan kegiatan keagamaan secara rutin seperti membaca doa harian, salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan melalui keteladanan, guru memberikan contoh sikap dan perilaku Islami dalam keseharian. Metode cerita digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah Islami yang dapat memberikan pelajaran moral dan akhlak kepada anak. Selain itu, metode bermain juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai agama secara menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak-anak.

2. Apakah Ibu menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam proses pembelajaran untuk mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anak?

Jawaban : Di sini tersedia Alat Permainan Edukatif (APE) yang digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anak, seperti APE bergambar aktivitas ibadah, antara lain gambar orang yang sedang salat, berwudu, serta melalui media visual berupa video keagamaan. Selain itu, untuk nilai-nilai agama yang dapat langsung dipraktikkan dalam keseharian, seperti bersedekah dan berinfak, guru biasanya memberikan contoh secara langsung kepada anak-anak agar mereka dapat meniru dan membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. konsep pembelajaran seperti apa yang diterapkan dalam mendidik anak-anak di sini?

Jawaban : Konsep pembelajaran yang diterapkan di TK ini berfokus pada metode pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Setiap pagi, anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan salat Dhuha secara berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan hafalan akhlak, serta murojaah bersama untuk memperkuat hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian. Selain itu, kegiatan bercerita

tentang kisah-kisah Islami juga rutin dilakukan sebagai sarana penanaman nilai-nilai agama kepada anak-anak.

4. Bagaimana cara Ibu menangani anak-anak yang memiliki tingkat fokus atau konsentrasi yang kurang saat kegiatan pembelajaran berlangsung

Jawaban : Karakter dan kondisi psikologis setiap anak berbeda, termasuk dalam hal kemampuan untuk tetap fokus saat kegiatan berlangsung. Untuk membantu menjaga konsentrasi anak, khususnya ketika sesi bercerita, guru dapat menyisipkan aktivitas pendukung seperti menyanyi bersama, melakukan permainan ice breaking, maupun tepuk-tepukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian anak, menciptakan suasana yang lebih ceria, serta menjaga antusiasme mereka selama proses pembelajaran.

5. Bagaimana cara Ibu dalam membimbing anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mengaji?

Jawaban : Dalam membimbing anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mengaji, saya menggunakan pendekatan yang sabar, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Karena setiap anak memiliki motivasi yang berbeda beda. Langkah pertama yang saya lakukan adalah mengenali terlebih dahulu letak kesulitan yang dialami anak, apakah dalam hal mengenal huruf hijaiyah, cara pelafalan, atau dalam hal menghafal. Setelah itu, saya memberikan pendampingan secara perlahan, menggunakan metode yang menyenangkan seperti media gambar huruf hijaiyah, permainan edukatif, serta lagu-lagu islami agar anak lebih mudah memahami materi.

6. Apakah setelah penerapan pembelajaran nilai-nilai agama, anak-anak mulai terbiasa menunjukkan sikap saling menghormati dan membantu teman-temannya dalam kegiatan sehari-hari?

Jawaban : Setelah diterapkannya pembelajaran nilai-nilai agama, secara bertahap anak-anak mulai menunjukkan perubahan sikap dalam keseharian mereka. Anak-anak terlihat lebih terbiasa untuk saling menghormati, seperti menyapa guru dan teman-temannya, serta mulai menerapkan sikap tolong-menolong dalam berbagai kegiatan di sekolah.

7. Bagaimana cara Ibu memberikan dukungan emosional kepada anak yang sedang mengalami tantrum?

Jawaban : Anak memiliki 5 batrai kasih sayang, jadi ketika ada anak yang tantrum berarti ada 1 batre yang belum terpenuhi. 5 Batre kasih sayang tersebut di antaranyaa (Pujian, pelukan waktu, hadiah dan pelayanan).

Sejalan dengan beberapa pertanyaan di atas, Keteladanan, pembiasaan, lingkungan yang religius, dan pendekatan yang sesuai usia adalah kunci utama dalam menanamkan nilai keagamaan untuk anak usia dini.

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini di TK Al-Itishom menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh lembaga ini memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan karakter religius anak-anak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penanaman karakter religius di TK Al-Itishom berhasil dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari anak. Pembahasan ini akan mengulas makna dari temuan tersebut dalam kaitannya dengan teori-teori pendidikan karakter, kesesuaiannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, serta dampak positif yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter religius di masa mendatang.

Penanaman nilai-nilai keagamaan di TK Al-Itishom menjadi bagian integral dalam proses pembentukan karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah,

pendekatan yang digunakan mencakup metode pembiasaan, keteladanan, penceritaan, dan permainan. Anak-anak secara konsisten dibiasakan untuk melakukan aktivitas ibadah seperti salat Dhuha, menghafal doa harian, dan mengulang hafalan surat pendek. Guru juga berperan penting sebagai panutan dalam menampilkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurma dan Purnama (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama dan moral pada anak dapat dibangun melalui kegiatan rutin yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, dengan dukungan teladan dari guru.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran seperti Alat Permainan Edukatif (APE) dan media visual, seperti gambar aktivitas ibadah dan video Islami, membantu anak memahami nilai keagamaan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka. Penggunaan media tersebut memperkaya pengalaman belajar anak dan mempermudah dalam menyerap nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Latipah, Amilda, dan Mortopo (2022), yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama lebih mudah dipahami oleh anak-anak apabila dikaitkan dengan kegiatan konkret dan aplikatif dalam keseharian mereka.

Adapun ketika menghadapi anak yang sulit fokus atau mengalami kesulitan belajar, guru di TK Al-Itishom menggunakan pendekatan yang adaptif dan emosional. Penanganan dilakukan secara bertahap, dengan memperhatikan kebutuhan serta karakter anak, seperti memberikan pujian, pelukan, waktu khusus, hadiah, dan layanan yang bersifat personal. Pendekatan ini mendukung terciptanya rasa aman dan nyaman pada anak, yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Hidayati, Warmansyah, dan Zulhendri (2022) menegaskan bahwa penguatan karakter religius pada anak usia dini dapat dicapai melalui interaksi yang empatik dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Metode bercerita juga menjadi strategi penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral Islami. Cerita-cerita yang sarat dengan pesan keagamaan dapat membentuk sikap positif anak secara efektif, karena anak-anak cenderung mudah memahami pesan yang disampaikan melalui narasi yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdanah dan Baharan (2022), yang menyatakan bahwa metode cerita merupakan salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai moral dan agama, karena dapat menggugah emosi dan menanamkan kesadaran spiritual sejak dini.

Sistem pembelajaran di TK Al-Itishom juga disesuaikan dengan tahap usia dan perkembangan anak. Anak usia 3–4 tahun diarahkan ke TAAM dengan fokus pada hafalan dasar-dasar agama, sedangkan anak usia 5–6 tahun diarahkan ke jenjang TK dengan pembelajaran yang lebih menyeluruh, meliputi aspek keagamaan, kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Strategi ini menunjukkan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif. Menurut Nurlina et al. (2024), pendidikan karakter religius harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan tidak diajarkan secara terpisah, sehingga anak memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan di TK Al-Itishom menunjukkan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada hafalan atau aktivitas ibadah, tetapi juga menyentuh aspek emosional, sosial, dan perilaku. Pembentukan karakter dilakukan secara menyeluruh, melalui lingkungan yang religius, keteladanan guru, serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Model pembelajaran ini menciptakan fondasi religius yang kuat dan membentuk karakter Islami sejak dini, sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan yang lebih luas di masa mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter anak usia 4–6 tahun di TK Al-Itishom terbukti efektif melalui pendekatan holistik yang sesuai

dengan tahap perkembangan anak. Strategi pembelajaran seperti pembiasaan, keteladanan, bercerita, dan bermain diterapkan secara konsisten, didukung oleh media seperti Alat Permainan Edukatif (APE) dan video islami yang membantu anak memahami nilai agama secara kontekstual dan menyenangkan. Temuan ini menguatkan teori perkembangan moral anak yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keteladanan dalam internalisasi nilai. Implikasi teoritisnya menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dalam aktivitas harian mampu memperkuat pembentukan karakter religius anak usia dini, serta menekankan pentingnya pendekatan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Praktik pendampingan emosional melalui pendekatan lima baterai kasih sayang oleh guru juga membentuk iklim pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan karakter Islami. Secara praktis, pendekatan ini direkomendasikan untuk diadopsi oleh lembaga PAUD lain, dengan mempertimbangkan diferensiasi usia dan tahap perkembangan anak sebagaimana diterapkan melalui jenjang TAAM dan TK di TK Al-Itishom. Namun, studi ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan jenis lembaga, serta bersifat deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan dilakukan dengan pendekatan komparatif antar-lembaga PAUD guna melihat variasi efektivitas, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur dampak spesifik dari masing-masing strategi pembelajaran keagamaan terhadap karakter anak, seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Studi lanjutan di berbagai konteks geografis dan sosial diharapkan memperkaya pengembangan model pendidikan karakter Islami yang relevan dan aplikatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berk, L. E. (2023). *Infants and children: Prenatal through middle childhood* (9th ed.). Pearson.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Identifikasi nilai agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1234>
- Fatihah, A., Nurbayeni, M., Aisyah, N., & Asmal, S. (2024). Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui kegiatan Maghrib mengaji. *PEMA*, 4(1), 65–69. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyz12>
- Gordon, A. M., & Browne, K. W. (2020). *Beginnings and beyond: Foundations in early childhood education* (10th ed.). Cengage Learning.
- Hasanah, U. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Mattoanging. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(4), 574–583.
- Janah, S. W., & Maulidin, S. (2024). Strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 273–292.
- Latipah, I., & Mortopo, A. (2022). Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di PAUD KB Tunas Mulya Semende Darat Ulu Muara Enim. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 174–185.
- Noddings, N. (2022). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., & Amalia, W. O. S. (2024). Pendidikan akhlak anak usia dini: Implementasi nilai-nilai agama Islam. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 229–236.
- Nurma, N., & Purnama, S. (2022). Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Smith, P. K., Cowie, H., & Blades, M. (2023). *Understanding children's development* (7th ed.). Wiley-Blackwell.

- Tresnawati, S. D., & Listiana, A. (2022). Implementasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini melalui metode bercerita. *Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 5(6), 731–743.
- UNESCO. (2021). *Learning to become with the world: Education for sustainable development*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000375725>.
- Westri, Z., & Pransiska, R. (2021). Analisis nilai-nilai agama dan moral anak usia dini pada film animasi Omar dan Hana. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 221–232.